

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan tertentu, maka pelaksanaannya harus direncanakan dengan matang. Pelaksanaan kurikulum merupakan salah satu faktor yang secara langsung maupun tidak langsung turut menentukan keberhasilan pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana pelajaran yang melibatkan berbagai kegiatan dan interaksi sosial dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi dan pokok bahasanya diatur, direncanakan, dan dirancang dengan baik. Secara lebih luas, seperangkat nilai yang dimaksudkan untuk diberikan kepada siswa melalui kurikulum dapat berbentuk nilai kognitif, afektif, atau psikomotor.

Kurikulum 2013 telah bertransformasi menjadi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia, yang mencakup mata pelajaran bahasa Indonesia dan membawa perubahan signifikan dalam berbagai tingkatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kemajuan baru di bidang pendidikan yang mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Program ini merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk merevitalisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui implementasi program Merdeka Belajar (Khoirurrijal, 2022).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan nama penilaian atau ujian menjadi asesmen. Perkembangan terkini dalam bidang pendidikan adalah Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif diantara semua siswa. Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan program Merdeka Belajar guna menyegarkan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Khoirurrijal, 2022).

Tujuan pembelajaran biasanya selaras dengan klasifikasi hasil pembelajaran Bloom tahun 1956, yang mencakup ranah *cognitive*, *affective*, and *psychomotor*. Bakat manusia dibagi menjadi dua ranah dasar oleh Benjamin Bloom (1956): ranah kognitif dan ranah non kognitif. Ranah non kognitif dibagi menjadi dua kategori, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkaitan dengan aktivitas mental (otak). Menurut Bloom, ranah kognitif mencakup semua upaya yang melibatkan aktivitas otak. Sederhananya, ranah kognitif mencakup tujuan yang terkait dengan pengetahuan, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir. Ranah ini mencakup tujuan yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas dan bakat intelektual serta mengingat atau mengomunikasikan pengetahuan.

Ranah Afektif adalah tingkah laku yang tampak pada siswa seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif menurut Bloom sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu: *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh

seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Pengorganisasian yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, mengatur sikap, nilai, dan perasaan, serta pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kapasitas seseorang untuk berperilaku setelah suatu peristiwa pembelajaran tertentu. Keterampilan siswa diamati dan dievaluasi selama praktik untuk mengukur ranah ini. Kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kapasitas mengevaluasi tugas dan menyiapkan langkah-langkah untuk menyelesaikannya, kecepatan menyelesaikan tugas, kemampuan membaca gambar atau simbol, dan kesesuaian bentuk dengan ukuran yang diharapkan dan ditentukan termasuk dalam penilaian hasil pembelajaran psikomotorik. Menurut Cronbach, "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". sebagaimana dinyatakan oleh S. Suryabrata (2012). Sedangkan Spears menyatakan bahwa "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". dalam S. Suryabrata (2012). Mengingat fakta bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, sudut pandang ini menyoroti pentingnya pengalaman siswa selama proses pembelajaran di samping ranah kognitif untuk menilai hasil pembelajaran.

Penjelasan di atas mengarah pada komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dimasukkan dalam tujuan pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena ketiganya saling

melengkapi, maka ketiga unsur ini saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak boleh hanya terfokus pada satu pokok bahasan saja. Akan tetapi, pada kenyataannya, komponen kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih diutamakan daripada komponen afektif dan psikomotorik yang termasuk dalam ranah non kognitif. Pengetahuan dan pemahaman siswa merupakan bidang konsentrasi utama. Ketiga unsur tersebut sebenarnya harus dimasukkan dalam proses dan hasil pembelajaran.

Analisis hasil asesmen diagnostik akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Asesmen diagnostik merupakan suatu evaluasi yang berupaya mendiagnosis peserta didik berdasarkan aspek-aspek yang dievaluasi (Khoirurrijal, dkk., 2022). Asesmen diagnostik terdiri dari asesmen kognitif yang berupa evaluasi untuk mendiagnosis kompetensi atau pengetahuan awal peserta didik, serta asesmen diagnostik non kognitif yang digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Asesmen diagnostik non kognitif harus dilakukan oleh semua guru mata pelajaran dan bukan hanya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru bimbingan dan konseling (BK). Salah satu mata pelajaran utama di sekolah adalah Bahasa Indonesia yang memiliki empat keterampilan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan temuan Prihatni dkk. (2016) yang menyatakan bahwa psikomotorik mengacu pada kemampuan fisik siswa dalam menggunakan alat atau menggerakkan tubuh. Lebih lanjut menurut Sudjana (2010), hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan emosional dan terwujud sebagai bakat dan kemampuan individu untuk bertindak.

Berbagai faktor dapat memengaruhi keterampilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk faktor non kognitif seperti motivasi, minat, sikap, kepercayaan diri, dan gaya belajar. Hasil observasi awal menunjukkan siswa masih mengalami kesulitan karena kurangnya motivasi belajar, rasa cemas ketika berbicara di depan kelas, atau ketidakmampuan bekerja sama dalam kelompok karena belum mengetahui gaya belajar siswa.

Guru dapat memanfaatkan hasil asesmen diagnostik non kognitif membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dapat memahami minat, motivasi siswa, dan gaya belajar dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Misalnya, apakah siswa lebih tertarik pada keterampilan berbicara, menulis, membaca, atau mendengarkan. Ketika guru sudah mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa maka akan memudahkan guru untuk memberikan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara efektif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga kepada praktisi pendidikan mengenai efektivitas asesmen diagnostik non kognitif, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah efektivitas asesmen diagnostik non kognitif dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi.
2. Mengetahui efektivitas asesmen diagnostik non kognitif dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran dan menjadi landasan ilmu pengetahuan, khususnya bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a.) Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh guru bahasa Indonesia adalah mendapatkan wawasan tentang implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b.) Bagi Siswa

Manfaat yang diperoleh siswa dapat mengetahui kelebihan dan kesulitan belajar. Siswa dapat fokus pada pengembangan diri dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan keterampilan.

Memungkinkan siswa memiliki rasa percaya diri dan lebih siap saat menghadapi tantangan karena percaya pada kemampuan yang dimiliki.